

Aplikasi Teori Carl R. Rogers dalam Kampus Merdeka untuk Mewujudkan Pendidikan yang Humanis di Perguruan Tinggi

A. Hari Witono¹, Arif Widodo²

^{1,2}Universitas Mataram, Jl. Majapahit No.62, Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat
hariwitono.fkip@unram.ac.id

Abstract

This study aims to analyze how humanist education is manifested in the independent campus policy in tertiary institutions. This study uses library research methods. The research was conducted by tracing the results of previous studies related to the theory of humanism and the independent curriculum. Research sources were searched online by typing the keywords Car R. Roger, humanism, independent campus and independent curriculum on the Google Scholar search engine, ProQuest, Elsevier and other online scientific information providers. The results of the study show that the independent campus has a close relationship with the theory of humanism initiated by Carl R Roger. The concept of independent learning is in line with the theory of humanism which upholds freedom of learning, learning experience and students have the right to develop themselves according to their respective talents and abilities. The form of humanism in the independent curriculum is to give freedom to students to study 20 credits outside the study program. Some of the activities that can be converted into courses include internships, humanitarian projects, student exchanges, teaching assistance, research, *entrepreneurship*, independent projects and organizing social activities. Based on the findings of this study, it can be concluded that the independent campus policy in tertiary institutions has led to the realization of a humanist education.

Keywords: Carl R Roger's Theory, Humanist Education, Independent Campus

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana wujud Pendidikan yang humanis dalam kebijakan kampus merdeka diperguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penelitian dilakukan dengan melakukan pelacakan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan teori humanisme dan kurikulum merdeka. Penelusuran sumber penelitian dilakukan secara online dengan mengetik kata kunci Car R. Roger, humanism, kampus merdeka dan kurikulum merdeka pada mesin pencarian Google Scholar, ProQuest, Elsevier dan penyedia informasi ilmiah lain yang bersifat online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kampus merdeka memiliki hubungan yang erat dengan teori humanisme yang dicetuskan oleh Carl R Roger. Konsep merdeka belajar sejalan dengan teori humanism yang menjunjung tinggi kebebasan belajar, pengalaman belajar dan mahasiswa berhak mengembangkan diri sesuai dengan bakat dan kemampuannya masing-masing. Wujud humanisme dalam kurikulum merdeka adalah dengan memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk belajar 20 SKS di luar program studi. Beberapa kegiatan yang dapat dikonversi menjadi mata kuliah antara lain magang, proyek kemanusiaan, pertukaran pelajar, asistensi mengajar, penelitian, berwirausaha, proyek independent dan menyusun kegiatan social. Berdasarkan hasil temuan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kebijakan kampus merdeka di perguruan tinggi telah mengarah kepada terwujudnya Pendidikan yang humanis.

Kata Kunci: Teori Carl R Rogers, Pendidikan Humanis, Kampus Merdeka

Copyright (c) 2023 A. Hari Witono, Arif Widodo

✉ Corresponding author: A. Hari Witono

Email Address: hariwitono.fkip@unram.ac.id (Jl. Majapahit No.62, Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat)

Received 05 February 2023, Accepted 11 February 2023, Published 18 February 2023

PENDAHULUAN

Carl R Rogers merupakan salah satu tokoh psikolog humanistic yang sangat berpengaruh di dunia. Pemikiran Carl Roger tidak hanya digunakan dalam bidang konseling tetapi juga memiliki kontribusi yang sangat besar dalam perkembangan Pendidikan di dunia (Insani, 2019). Pendidikan pada hakekatnya adalah sebuah proses untuk memanusiakan manusia, namun demikian dalam proses pelaksanaannya misi memanusiakan manusia belum terimplementasi dengan baik (Sumantri & Ahmad, 2019). Hal ini tidak terlepas dari adanya kesenjangan antara konsep dan praktek yang dijalankan oleh suatu Lembaga Pendidikan, termasuk dalam hal ini adalah Lembaga Pendidikan di perguruan tinggi. Lembaga Pendidikan diperguruan tinggi saat ini dinilai belum mampu

memanusiakan peserta didiknya, dalam hal ini adalah mahasiswa. Mahasiswa belum merasakan kemerdekaan dalam belajar. Mahasiswa masih terkungkung dalam system Pendidikan yang kurang demokratis, membatasi mahasiswa untuk belajar, berkreasi serta mengembangkan diri sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Bertolak dari kondisi tersebut kementerian Pendidikan menerapkan kebijakan baru yang disebut dengan kampus merdeka.

Dalam pengembangan kurikulum Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari adanya filsafat sebagai titik tolak berpikir atau landasan berpikir. Kampus merdeka merupakan salah satu kebijakan besar yang dilakukan oleh pemerintah untuk mereformasi system pendidikan agar terwujud Pendidikan yang humanis di perguruan tinggi. Jika ditelaah secara mandalam maka filosofi yang digunakan sebagai landasan berpikir dalam kampus merdeka adalah filsafat humanism. Dasar pemikiran teori humanism adalah Pendidikan manusia. Sistem Pendidikan yang dibangun dalam pandangan teori humanism harus didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan (Aradea & Harapan, 2019). Filsafat humanism dicetuskan oleh beberapa tokoh, salah satunya adalah Carl Roger yang mengajarkan bahwa Pendidikan yang dibangun harus demokratis, memberikan ruang yang besar kepada mahasiswa untuk berimajinasi, berkreasi serta berpikir kritis untuk mengembangkan kecakapan yang dimilikinya. Carl Roger menentang system Pendidikan yang menempatkan mahasiswa sebagai objek dalam pembelajaran dan diposisikan sebagai bejana kosong yang setiap hari harus menerima doktrin dari dosen tanpa mendapat kesempatan untuk mengembangkan daya eksplorasi dan kreativitasnya.

Hakekat dari Pendidikan yang humanistic adalah mahasiswa ditempatkan sebagai subjek yang bebas dan merdeka untuk menentukan pilihan dan arah hidupnya. Pendidikan yang dibangun dalam pandangan teori humanism harus menekankan pada jalinan komunikasi dan relasi personal yang dilandasi dengan suasana penuh cinta, penuh pengertian, dan perlunya sikap saling menghargai (Arbayah Arbayah, 2013). Manusia sebagai sosok yang tunggal serta memiliki karakteristik yang berbeda dengan individu lainnya, maka dari itu setiap individu terkonsentrasi penuh kepada dirinya sendiri. Teori Pendidikan humanistic bertolak dari tiga teori filsafat besar yaitu pragmatisme, progresivisme dan eksistensialisme. Pragmatisme memandang bahwa Pendidikan harus demokratis sehingga semua orang dapat terlibat dalam Pendidikan tersebut. Progresivisme menekankan kepada adanya kebebasan dalam aktualisasi diri kepada semua peserta didik. Sedangkan dalam pandangan eksistensialisme keunikan individu merupakan aspek utama yang harus diperhatikan untuk mewujudkan Pendidikan yang humanis. Jika dilihat dari tiga teori dasar tersebut maka mahasiswa memiliki tanggung jawab penuh atas kehidupannya sendiri. Jika dilihat dari ulasan teori humanism di atas maka munculnya kebijakan kampus merdeka dilandasi oleh pemikiran teori humanism. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis bagaimana wujud Pendidikan yang humanis dalam kebijakan kampus merdeka diperguruan tinggi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Dalam penelitian kepustakaan peneliti tidak melakukan pengambilan data dilapangan, melainkan mengkaji sumber primer yang berasal dari publikasi hasil penelitian terdahulu maupun sumber primer lain yang relevan (Sugiyono, 2019). Tahapan penelitian dilakukan dengan cara pengumpulan data, deskripsi data, interpretasi dan penarikan kesimpulan. Data dikumpulkan dengan cara melakukan penelusuran

literatur secara online. Dalam menelusuri literatur peneliti mengetik kata kunci Car R. Roger, humanisme dan kurikulum merdeka pada mesin pencarian Google Scholar, ProQuest, Elsevier dan penyedia informasi ilmiah lain yang bersifat online. Hasil penelusuran terhadap berbagai sumber tersebut kemudian dianalisis, dilakukan pemilihan dan pengelompokan. Hanya sumber primer yang relevan dengan tujuan penelitian yang digunakan sebagai sumber penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Grand Teori Humanistik Carl R Roger

Hasil karya pemikiran Rogers tetap eksis dan menjadi salah satu rujukan utama dalam bimbingan konseling. Sebagai seorang psikolog humanis Carl Rogers menekankan agar dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi oleh seorang individu mengedepankan perlunya sikap saling menghargai antara klien dengan terapis. Jika konsep ini diterapkan dalam Pendidikan maka yang dimaksud dengan therapist adalah pendidik sedangkan yang bertindak sebagai klien adalah peserta didik. Jika ditinjau dari pemikiran Carl R Roger maka pendidik tugasnya adalah membimbing peserta didik untuk menemukan jawaban sendiri atas permasalahan yang dihadapi. Pada dasarnya grand teori humanistic yang dicetuskan oleh Carl Rogers terdiri dari dua asumsi besar, yaitu: asumsi diri dan aktualisasi diri. Dalam tataran formatif setiap individu dipercaya memiliki kekuatan yang mendorong dirinya untuk terus berkembang dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Dalam tahap aktualisasi setiap individu memiliki kecenderungan untuk bergerak menuju kesempurnaan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Tiap individu memiliki kekuatan yang kreatif dalam menyelesaikan setiap masalah dan memiliki motif untuk memuaskan kebutuhannya serta meluapkan emosi yang dirasakan (Mills, 2021).

Kepribadian seseorang menurut Carl Rogers dapat berubah dan berkembang yang terdiri dari organisme, medan performa dan self. Organisme dipandang sebagai sebuah makhluk yang lengkap baik secara fisik maupun psikologi yang memiliki potensi untuk berkembang. Organisme memandang dunia sebagaimana realita yang dialaminya dan serta mempengaruhi perilaku. Organisme juga memiliki dorongan untuk selalu berkembang, mengaktualisasikan diri dan mempertahankan diri untuk tetap eksis. Setiap organisme juga memiliki medan performa yang meliputi seluruh pengalaman yang didapatkan dari dalam maupun luar dirinya. Pengalaman ini dapat mempengaruhi persepsi subyektif yang dimilikinya. Dalam konsep diri Carl Rogers membagi diri menjadi dua bagian, yaitu konsep diri real dan konsep diri ideal. Konsep diri dituangkan diungkapkan secara seksama dengan utuh, integral dan sejati. Setiap diri memiliki cita-cita, kesadaran, kebutuhan pemeliharaan, peningkatan diri, penghargaan positif, dan penghargaan diri. Untuk memunculkan kesadaran maka setiap diri perlu mendapatkan pengalaman baik dan diaktualisasikan dalam bentuk simbolis. Pengalaman langsung dalam konsep diri memiliki arti yang mendalam karena jika pengalaman yang dirasakan tidak sesuai dengan konsep dirinya maka akan terjadi distorsi (Burnard, 1999).

Setiap diri dalam pandangan Carl Rogers membutuhkan ruang untuk melakukan aktualisasi diri. Aktualisasi diri merupakan upaya pengembangan diri dari potensi yang psikologis. Dalam proses aktualisasi factor yang paling banyak mempengaruhi adalah pengalaman belajar yang diperoleh seseorang Ketika masih kanak-kanak. Maka dari itu dalam tahap pembelajaran setiap anak hendaknya mendapatkan pengalaman yang cukup sehingga ketike mencapai usia tertentu dapat

mengaktualisasikan dirinya dengan baik. Pengalaman yang didapatkan oleh organisme akan terus berubah yang melibatkan proses psikologik, kesan motoric, hingga aktivitas motoric. Setiap orang akan menanggapi realitas dunia sesuai dengan persepsinya, namun demikian persepsi yang tidak serasi akan diuji dan direvisi untuk mengasimilasi pengalaman tersebut. Carl Roger juga menggambarkan seseorang hendaklah diakui sebagai pribadi yang utuh. Artinya seseorang harus diakui kapasitas dan bakat yang dimilikinya dan mendapatkan kesempatan untuk merealisasikan potensi bakat yang dimiliki. Carl Rogers setidaknya telah mensyaratkan lima hal agar manusia dapat dilihat sebagai pribadi yang utuh. Pertama adalah keterbukaan pada pengalaman. Seseorang dapat dianggap dapat berfungsi seutuhnya jika dapat menerima semua pengalaman dengan fleksibel yang dapat merangsang respon positif maupun negative. Kedua adalah kehidupan eksistensial. Dalam hal ini seseorang dapat terus belajar dari pengalamannya, menemukan hal-hal baru, dapat menyesuaikan diri serta memberikan respon untuk pengalaman selanjutnya. Ketiga adalah kepercayaan terhadap organisme. Hal ini berkaitan dengan keterbukaan diri dalam menerima pengalaman yang telah didapatkannya. Keempat adalah perasaan bebas. Secara psikologis setiap orang menginginkan kebebasan. Dalam membuat keputusan setiap individu menginginkan kebebasan, tanpa ada paksaan dari orang lain. Kelima adalah kreativitas. Keterbukaan dan pengalaman yang dimiliki seseorang untuk mengembangkan kreativitas sebagai respons terhadap stimulus yang didapatkan (Rizal, 2023).

Dari lima aspek tersebut aspek kebebasan merupakan aspek yang paling utama, maka dari itu jika prinsip kebebasan diadopsi kedalam Pendidikan maka setiap peserta didik hendaklah diberi kebebasan untuk belajar. Dengan adanya kemerdekaan ini maka pribadi peserta didik dapat berfungsi sebagai pribadi yang utuh dan dapat berkembang sesuai dengan potensinya. Aplikasi teori Carl Roger dalam Pendidikan dilakukan dengan cara memberikan kesempatan dan kebebasan kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensinya, membantu peserta didik dalam mengintegrasikan diri dengan lingkungannya dan membantu peserta didik dalam melakukan perubahan.

Wujud Pendidikan yang humanis dalam kurikulum merdeka di perguruan tinggi

Konsep Pendidikan dalam merdeka belajar dari sudut pandang filsafat humanism telah diteliti oleh (Novalina Indriyani & Desyandri, 2022) yang menghasilkan rumusan bahwa Dalam pandangan humanisme, merdeka belajar memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar secara otonomi atau mandiri serta bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Merdeka belajar dalam perspektif filsafat humanism juga telah diteliti oleh (Susilawati, 2021) yang menghasilkan kesimpulan bahwa dalam kurikulum merdeka kerangka filosofis yang digunakan tidak lain adalah kerangka teori humanism. Aplikasi teori humanism dalam kurikulum merdeka dapat terlihat dengan adanya pemberian hak kepada mahasiswa untuk mengambil mata kuliah di luar program studi (prodi) selama tiga semester. Pemberian hak ini dilakukan dengan harapan agar mahasiswa memiliki kebebasan dalam menentukan rangkaian pembelajaran. Dengan adanya kebijakan tersebut diharapkan agar tercipta budaya belajar mandiri, lintas disiplin, dan mendapatkan pengetahuan serta pengalaman yang berharga untuk diterapkan dalam dunia kerja.

Melalui kebijakan kampus merdeka pembelajaran mahasiswa tidak terbatas pada kegiatan di dalam kelas saja, tetapi mahasiswa diberi kebebasan untuk melakukan kegiatan di luar prodi atau lintas perguruan tinggi yang dapat dikonversikan dengan SKS. Berdasar Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi Pasal 15 Ayat 2 diketahui bahwa ada empat

bentuk pembelajaran di luar prodi yang dapat diambil oleh mahasiswa. Empat bentuk tersebut antara lain pembelajaran pada prodi lain di perguruan tinggi yang sama, pembelajaran pada prodi yang sama di perguruan tinggi yang berbeda, pembelajaran di prodi lain pada perguruan tinggi yang berbeda, dan pembelajaran pada lembaga nonperguruan tinggi. Hasil kuliah tersebut akan diakui melalui mekanisme transfer SKS. Dalam pelaksanaannya, pengambilan waktu pembelajaran selama satu semester atau setara 20 SKS akan diberikan bagi pembelajaran di luar prodi dalam perguruan tinggi yang sama. Perguruan tinggi akan memberikan waktu paling lama dua semester atau setara 40 SKS bagi pembelajaran di dalam prodi yang sama tetapi di perguruan tinggi yang berbeda.

Kegiatan belajar di luar prodi dapat dilakukan selama dua semester seperti, magang kerja di perusahaan, yayasan nirlaba, organisasi multilateral, dan institusi pemerintah. Mahasiswa juga dapat mengikuti proyek di sebuah desa atau daerah terpencil untuk membangun ekonomi rakyat, infrastruktur, dan lainnya. Mahasiswa juga dapat melakukan kegiatan mengajar di sekolah mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan menengah. Selain asistensi mengajar, mahasiswa juga dapat mengikuti pertukaran pelajar dengan mengambil mata kuliah di perguruan tinggi luar negeri maupun dalam negeri berdasarkan perjanjian kerja sama yang sudah diadakan oleh pemerintah. Kegiatan lainnya yang dapat dilakukan adalah penelitian atau riset akademik, baik sains maupun sosial humaniora yang dilakukan di bawah pengawasan dosen atau Lembaga penelitian. Mahasiswa yang memiliki minat dan bakat dalam kewirausahaan dapat mengembangkan kegiatan bakatnya secara mandiri. Mahasiswa juga diperbolehkan melakukan studi atau proyek independent, menyusun kegiatan sosial atau kemanusiaan untuk memenuhi masa studi. Setiap kegiatan-kegiatan tersebut dibuktikan dengan laporan yang dibuat oleh mahasiswa dan akan dilakukan penilaian oleh dosen pembimbing. Pelaksanaan penghitungan SKS dilakukan oleh masing-masing perguruan tinggi (Kemendikbud, 2022).

Berdasarkan uraian kebijakan kampus merdeka diatas terlihat jelas bahwa dalam kebijakan kampus merdeka telah memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada mahasiswa dalam belajar. Teori humanism Rogers telah diaplikasikan dengan cara memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk melakukan aktivitas di luar kampus dan dapat dikonversi sebagai SKS. Mahasiswa tidak lagi terkungkung dalam system Pendidikan lama yang mendoktrin belajar hanya di dalam kampus . Dalam kebijakan merdeka belajar mahasiswa bebas untuk menentukan apa yang akan dipelajari serta memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi diri sesuai dengan bakat yang dimilikinya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian terhadap berbagai sumber primer didapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka yang diterapkan diperguruan tinggi memiliki hubungan yang erat dengan teori humanism yang dicetuskan oleh Carl R Roger. Dalam kurikulum merdeka telah dijunjung tinggi kebebasan mahasiswa dalam belajar. Konsep ini sesuai dengan teori humanism yang meletakkan manusia sebagai individu yang memiliki kebebasan dalam berkespresi dan mengembangkan diri sesuai dengan minatnya masing-masing. Wujud humanism yang ditemukan dalam kebijakan kurikulum merdeka yaitu dengan memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar 20 SKS di luar program studi.

REFERENSI

- Aradea, R., & Harapan, E. (2019). Pengaruh Penerapan Teori Belajar Humanistik Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Kewirausahaan. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 4(1), 90. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v4i1.2479>
- Arbayah Arbayah. (2013). Model Pembelajaran Humanistik. *Dinamika Ilmu*, 13(3).
- Burnard, P. (1999). Carl Rogers and postmodernism: Challenges in nursing and health sciences. *Nursing and Health Sciences*, 1(4), 241–247. <https://doi.org/10.1046/j.1442-2018.1999.00031.x>
- Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 209–230. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>
- Kemendikbud. (2022, November). *Hak Belajar di Luar Program Studi Bentuk Mahasiswa Mandiri dan Disiplin*. JENDELA Pendidikan Dan Kebudayaan. <https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/fokus/detail/hak-belajar-di-luar-program-studi-bentuk-mahasiswa-mandiri-dan-disiplin>
- Mills, J. (2021). Theoretical foundations for self-care practice. *Progress in Palliative Care*, 29(4), 183–185. <https://doi.org/10.1080/09699260.2021.1952415>
- Novalina Indriyani, & Desyandri. (2022). Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Dalam Pandangan Filsafat Humanisme. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 07(02), 668–682.
- Rizal, D. A. (2023). Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Perspektif Pendidikan Humanis Religius. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan* (Edisi ke 3). Alfabeta.
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *FONDATIA*, 3(2), 1–18. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203–219. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>